

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA FILM PENDEK *POLAPIKE* (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Farida Nuryantiningsih^{1*}, Asfaria Rachmaniar², Octaria Putri Nurharyani³

¹²³Universitas Jenderal Soedirman

¹faridanuryanti79@gmail.com, ²asfariasfa@gmail.com,

³octaria.putri.nurharyani@unsoed.ac.id

*korespondensi

Abstrak

Artikel mengenai campur kode dan alih kode sangatlah penting dalam kajian sosiolinguistik di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bentuk dan jenis alih kode dan campur kode dalam sebuah film pendek yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat Kebumen di Jawa Tengah Indonesia. Dengan menggunakan teori dan pendekatan sosiolinguistik dan campur maupun alih kode, peneliti menggunakan metode artikel deksriptif kualitatif. Hasil artikel menemukan bahwa terjadi peristiwa campur kode dan alih kode dalam film pendek *Polapike*. Dari dua bentuk alih kode yang dikemukakan Suwito, alih kode pada film pendek *Polapike* hanya ditemukan alih kode internal saja. Dari 15 data alih kode, ditemukan bahwa 4 data merupakan jenis alih kode intra-sentensial, 1 data jenis tag-switching, dan 10 data jenis inter-sentensial. Ditemukan pula bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode dalam film ini ialah dari pribadi penutur yang ingin meyakinkan lawan tuturnya terhadap pendapat yang mereka percayai, topik pembicaraan yang kadang berubah dari informal ke formal, dan sekedar bergengsi, mitra tutur, juga membangkitkan rasa humor. Ditemukan pula campur kode dalam film pendek *Polapike* yang berupa campur kode internal, ditemukan sejumlah 2 data dan external sejumlah 25 data. Faktor terjadinya campur kode di film ini adalah istilah yang lebih terkenal dalam bahasa Inggris, meningkatkan humor, fungsi dan tujuan, topik pembicaraan, dan terakhir mitra tutur. Dapat digarisbawahi bahwa alih kode internal yang ditemukan dalam film ini kebanyakan merupakan peristiwa tutur dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dikarenakan latar cerita film ini berada di Jawa Tengah, sedangkan peristiwa tutur campur kode eksternal kebanyakan dilakukan pada penggunaan bahasa Inggris.

Kata kunci: *Campur Kode, Alih Kode, Sosiolinguistik, Film Polapike*

PENDAHULUAN

Bahasa sangat dekat kaitannya dengan manusia dikarenakan fungsinya sebagai sarana komunikasi dan interaksi. Untuk mengkaji Bahasa dapat dipelajari dalam linguistik. Martinet (Chaer 2004: 6) mengemukakan bahwa Linguistik merupakan suatu studi dengan menempatkan Bahasa menjadi bidang artikelnya. Dalam ilmu ini, ada berbagai cabang ilmu yang dapat dipelajari, salah satunya adalah sosiolinguistik. Menurut Suandi (2014: 7), subbidang linguistik yang dikenal sebagai sosiolinguistik mengkaji atau memposisikan bahasa dalam kaitannya dengan penggunaannya di masyarakat. Intinya, sudut pandang ini mendukung gagasan bahwa melalui interaksi sosial, orang berhenti menjadi individu dan menjadi makhluk sosial.

Dalam berinteraksi manusia seringkali menggunakan dua bahasa atau dwibahasa. Penggunaan dua bahasa tersebut bisa dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan, pendidikan, maupun teknologi. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya individu harus menguasai bahasa utamanya atau yang biasa disebut bahasa ibu terlebih dahulu baru kemudian bisa menggunakan bahasa lain sebagai bahasa keduanya. Mackey dan Fishman (dalam Chaer, 2004: 84) mengemukakan bahwa *bilingualism* merupakan dua bahasa yang dipergunakan oleh penutur secara berurutan dalam interaksi sosialnya dengan orang lain. Bilingualisme ini dapat ditemukan praktiknya kapan dan dimana saja. Penggunaan dua bahasa antarpentuturan mitra tutur dapat menghadirkan gejala-gejala yang disebut sebagai alih kode dan campur kode.

Alih kode dapat dilihat sebagai suatu pengalihan atau pergantian penggunaan antar

bahasa. Soewito mendukung pernyataan tersebut sebagaimana ia menyebutkan bahwa “alih kode disebut peralihan dalam pemakaian bahasa serta antara ragam dalam satu Bahasa”. Soewito lebih jauh mengidentifikasi dua bentuk alih kode, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal (dalam Chaer & Agustina, 2014: 114). Alih kode antarbahasa, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, dikenal sebagai alih kode internal. Alih kode yang disebabkan oleh faktor luar, seperti berkomunikasi dalam bahasa asli seseorang—dalam hal ini bahasa Indonesia—ketika berbicara bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya, disebut alih kode eksternal.

Selain itu, campur kode pada hakikatnya merupakan fenomena linguistik yang terjadi secara alami dalam masyarakat multibahasa. Komunitas poliglot adalah sekelompok orang yang memakai lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi. Thelander (Suwito, 1985) mengatakan, “jika terjadi pencampuran atau gabungan dari berbagai variasi dalam kalimat yang sama, peristiwa itu ialah campur kode”. Penutur yang menggunakan bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur bahasa daerah atau sebaliknya bahasa daerah yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian penutur mencampur kode dalam acara itu.

Salah satu peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi pada media sosial dapat kita jumpai saat menonton film. Film Polapike adalah sebuah film pendek ngapak Kebumen yang menceritakan kehidupan pak RT sebagai tokoh utama dalam bermasyarakat. Dialog yang digunakan antara pak RT dengan tokoh lainnya pada film tersebut menggunakan beragam bahasa yang memberikan peristiwa alih kode dan campur kode antara bahasa yang satu juga pada bahasa yang lain. Pemilihan film pendek Polapike sebagai objek artikel karena di dalamnya mengandung banyak dialog yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah dan juga bahasa asing, sehingga menimbulkan adanya alih kode dan juga campur kode. Mengkaji fenomena tersebut pada film pendek ini dianggap penting karena pada proses komunikasi, manusia memakai beragam bahasa untuk menyampaikan maksud dan tujuannya, sehingga penggunaan Bahasa yang tepat dapat mempengaruhi makna yang akan disampaikan. Dikutip dari Poedjosoedarmo (1978:58), alih kode dan campur kode memiliki peran penting dalam membantu proses berkomunikasi di masyarakat bilingual atau multilingual. Berdasarkan hal ini, peneliti hendak memahami dan menggambarkan bentuk juga faktor yang menghadirkan alih kode dan campur kode yang membantu jalan cerita dalam film Polapike.

Peneliti tertarik mengkaji dialog pada film pendek polapike karena beberapa pertimbangan. Pertama, film sangat dekat dengan realitas kehidupan manusia karena film melayani tujuan penting termasuk hiburan, pendidikan, dan informasi, serta faktor pengembangan sektor kreatif lainnya. Sinema telah berkembang menjadi alat pengajaran yang sangat kuat yang dapat memberikan pelajaran moral, mengajarkan pelajaran hidup yang penting, dan banyak lagi Trianto (2013:2). Kedua, film Polapike secara nasionalisme memberikan kontribusi dalam kelestarian budaya nasional khususnya bahasa daerah karena film tersebut mempunyai misi memperkenalkan bahasa ngapak sebagai salah satu kebudayaan nasional kepada masyarakat Indonesia. Bahasa ngapak itu sendiri berasal dari wilayah Banyumas. Dari penjelasan di atas, artikel ini bertujuan untuk mengetahui apa saja alih kode dan campur kode yang terjadi pada film Polapike. Hal ini menjadi penting karena menambah wawasan tentang makna dalam sebuah tuturan juga diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran khususnya mahasiswa di bidang bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini, yaitu deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang mendeskripsikan fakta-fakta yang bertujuan untuk menemukan unsur-unsurnya (Ratna, 2015: 53), sedangkan metode deskriptif kualitatif merupakan gambaran keseluruhan yang memanfaatkan penafsiran yang penyajiannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2015: 46). Metode ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang sudah digambarkan oleh keadaan subjek atau objek dalam sebuah artikel pada saat sekarang yang didasarkan pada fakta-fakta yang sudah ada (Sugiyono, 2013: 147). Artikel ini selanjutnya akan mendeskripsikan alih kode dan campur kode serta penyebab terjadinya pada dialog film pendek Polapike. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan

sosiolinguistik.

Dalam artikel ini, data diambil dari dua sumber, yakni primer dan sekunder. Data primer pada artikel ini adalah penggunaan bahasa pada film pendek Polapike. Data yang diambil adalah data yang sesuai kriteria yaitu percakapan yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Kemudian data sekunder pada artikel ini adalah semua referensi yang mendukung artikel ini, baik dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Sedangkan, data artikel dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan catat.

Dalam artikel ini, penulis tentunya membutuhkan teknik dalam analisis data. Analisa data dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik tentang campur kode dan alih kode. Sosiolinguistik adalah kajian interdisipliner penggunaan bahasa dalam masyarakat. Bidang ini menggabungkan ilmu sosiologi dan linguistik untuk merujuk pada studi bahasa dalam kaitannya dengan faktor sosial. Sumarsono (2014:2) sependapat bahwa sosiolinguistik berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam konteks masyarakat. Secara umum, sosiolinguistik bertujuan untuk memahami peran bahasa dalam kehidupan sosial. Nababan (1984:2) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor kebahasaan, tetapi juga oleh faktor non kebahasaan seperti status perkawinan, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan variabel sejenis lainnya. Selain itu, faktor situasional, seperti siapa yang berbicara, dalam bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan tentang masalah apa, juga berperan dalam penggunaan bahasa. Kehadiran faktor sosial dan situasional memengaruhi penggunaan bahasa dan menyebabkan perbedaan bahasa, sedangkan dalam melakukan komunikasi bahasa, makna tertentu dapat diraih dengan menggunakan kode. Kridalaksana (1984:102) mendefinisikan "kode" sebagai sistem simbol atau ekspresi yang digunakan untuk mewakili makna tertentu, dan bahasa manusia adalah jenis kode. "Kode" adalah sistem bahasa yang digunakan dalam masyarakat dan juga dapat merujuk pada variasi tertentu dalam suatu bahasa. Sejalan dengan tujuan artikel, kode yang akan dibahas dalam bab ini ialah alih kode dan campur kode.

Chaer dan Agustina (2004: 107) menjelaskan bahwa peralihan dari bahasa informal ke bahasa formal, atau sebaliknya disebut alih kode dalam sosiolinguistik. Menurut Appel (1976:79; dalam Chaer dan Agustina, 2004:107), alih kode diartikan sebagai peralihan penggunaan bahasa karena adanya perubahan situasi. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual, artinya hampir tidak mungkin seorang penutur hanya menggunakan satu bahasa saja tanpa memanfaatkan unsur bahasa atau ragam bahasa lain. Suwito (1985:69-70) membagi bentuk alih kode menjadi dua, yaitu alih kode internal dan eksternal. Alih kode internal terjadi antara bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antara ragam atau gaya dalam satu dialek, sedangkan alih kode eksternal terjadi ketika terjadi peralihan antara bahasa asli dan bahasa asing. Dalam praktiknya, alih kode internal dan eksternal dapat terjadi berturut-turut jika penutur menganggap bahwa fungsi kontekstual dan situasi relevansinya cocok untuk melakukan alih kode.

Poplack (1980:589) membagi alih kode menjadi tiga jenis, yaitu *intersentential switching*, *tag-switching*, dan *intrasentential switching*. *Intersentential code switching* beralih pada tingkat kalimat. alih kode intersentential terjadi ketika pembicara, setelah ia menyelesaikan kalimat dalam satu bahasa, beralih ke bahasa lain dalam kalimat berikutnya, contoh: *You are asked by Mam Ika this morning. Tag switching* berbasas pada *tag* dalam satu bahasa disisipkan ke dalam ucapan sebaliknya di bahasa lain. Pembicara memulai kalimat, tetapi menempelkan tombol seperti *tag* (dalam bahasa Inggris) di akhir kalimat untuk menunjukkan penekanan atau untuk melambangkan bahwa dia meminta pendapat dari penerima. Alih kode tag terjadi ketika pembicara menyisipkan ekspresi pendek (*tag*) dari bahasa yang berbeda di akhir ucapannya, misalnya "Anda tahu", "maksud saya", dari satu bahasa ke dalam klausa atau kalimat dalam bahasa yang berbeda. Karena *tag* tunduk pada batasan sintaksis minimal, *tag* dapat dengan mudah disisipkan pada sejumlah poin dalam ucapan monolingual tanpa melanggar aturan sintaksis. Contoh: *It's okay, no problem, ya nggak?* (Margana, 2012). Alih kode yang terdapat pada kalimat terakhir ini merupakan penyisipan *tag* dari satu bahasa ke dalam ucapan yang seluruhnya dalam satu bahasa lain. Alih kode *intrasentential* mungkin tipe yang paling kompleks di antara ketiganya. Dalam *Intrasentential switching*, alih kode terjadi dua kode dalam satu klausa. Artinya, penutur menyisipkan frasa, klausa dari bahasa lain dalam kalimat yang sama. Peralihan terjadi dalam batas klausa atau kalimat. Misalnya: *Can you explain more about.*

Suwito (1985:75-76) menjelaskan bahwa campur kode adalah konvergensi linguistik dari banyak bahasa di mana komponen-komponennya telah melepaskan peran aslinya demi mendukung bahasa-bahasa yang telah dimasukkan ke dalamnya. Komponen ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu ke dalam dan keluar. Campur kode ke dalam (*internal code mix*) adalah jenis pengocokan kode yang bersumber dari bahasa asli dalam segala bentuknya. Misalnya dalam hal lambang tuturan campuran dalam bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya. Campur kode ke luar terjadi ketika unsur-unsur bahasa asing dimasukkan ke dalam bahasa sasaran, seperti yang terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia yang mengandung kata-kata dari bahasa Belanda, Inggris, Arab, dan lain-lain. Menurut Jendra (dalam Suandi, 2014:141), campur kode juga dapat dikelompokkan berdasarkan tingkatannya dalam bahasa, seperti kata, frasa, baster, repetisi, idiom, dan klausa. Suwito (1985) juga menyatakan bahwa campur kode memiliki tingkatan yang berbeda dalam bentuk kata, frase, baster, repetisi, idiom, dan klausa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan peristiwa campur kode dan alih kode yang cukup signifikan dalam film pendek Polapike ini.

1. Peristiwa Alih Kode

Dalam film pendek Polapike, ditemukan 15 data yang menunjukkan terjadinya peristiwa alih kode yang termasuk dalam alih kode internal. Penggunaan Bahasa Indonesia yang umumnya digunakan dalam konteks formal dan bahasa Ngapak yang menjadibahasa utama dalam film ini menunjukkan bahwa terjadinya bilingualitas dalam kehidupan masyarakatnya menghasilkan peristiwa tutur alih kode.

A. Alih Kode Internal

Hasil artikel menunjukkan bahwa pada film pendek Polapike, peralihan bahasa dalam alih kode terjadi pada bentuk internal saja. Hal ini menjadi signifikan dikarenakan latar cerita dan sosial budaya para karakter di film ini adalah masyarakat Kebumen yang menggunakan bahasa Jawa Ngapak untuk berkomunikasi dalam kesehariannya dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu yang digunakan untuk topik yang lebih formal. Bahkan, alih kode internal mendominasi pola komunikasi para karakter di film Polapike dengan ditemukannya 15 data alih kode yang semuanya termasuk alih kode internal.

Contoh alih kode internal yang ditemukan dalam film Polapike dapat dilihat dari contoh data 5 di bawah ini,

- Siti : Pak RT nih nyong takon sepisan maning, yakin ora masalah?
(Pak RT nih saya tanya sekali lagi, yakin gak masalah?)
- Pak RT : Ora masalah, gampang (Gak masalah, gampang)
- Siti : Gampang kepriwe Pak RT? (Gampang gimana Pak RT)
- Pak RT : Gampang ngesuk cari masalah liyane (Gampang besok cari masalah lainnya)
- Siti : Sing bener Pak RT (Yang benar Pak RT)
- Pak RT : ***Iyaa Siti.. nih ya digaris bawahi, yang penting jangan melakukan kesalahan yang sama, karena masih banyak kesalahan lain yang perlu dicoba.***

Secara kontekstual, data tersebut berfokus pada peristiwa tutur terjadi di pasar antara Siti dan pak RT. Pada kejadian tersebut Siti sedang mengalami kebingungan tentang pekerjaan yang akan dia ambil sehingga Siti meminta saran kepada pak RT. Pada kutipan di atas terjadi peristiwa alih kode intern dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Alih kode terjadi pada klausa bahasa Indonesia '***Iyaa Siti.. nih ya digaris bawahi, yang penting jangan melakukan kesalahan yang sama, karena masih banyak kesalahan lain yang perlu dicoba***'. Peristiwa alih kode yang dilakukan oleh Pak RT sebagai penutur mempunyai maksud untuk meyakinkan dan memotivasi Siti dalam memilih pilihannya.

Berdasarkan jenisnya, alih kode internal pada film pendek Polapike memiliki ketiga jenis alih kode, *intersentential switching*, *tag-switching*, dan *intrasentential switching*. Dari 15 data alih kode internal, ditemukan jenis alih kode yang paling banyak ialah alih kode jenis *intersentensial* yaitu 10 data. Misalnya data 8 di bawah ini,

- Siti : Pak RT agustusan ana lomba sing berhubungan karo banyu ora? (pak RT agustusan ada lomba yang berhubungan dengan air tidak?)
- Pak RT : Rencanane sih ana lomba renang (Rencananya sih ada lomba renang)
- Siti : Lomba renang? Kepriwe pak konsepe? (Lomba renang? Gimana konsepnya?)
- Pak RT : ***Iya rencananya lomba renang dibuat beberapa kategori, Kategori pertama dengan ketinggian air 3 meter itu untuk kategori orang dewasa, kategori kedua dengan ketinggian air satu setengah meter itu bisa buat anak anak***

Konteks cerita pada data di atas ialah pada saat pak RT dengan warganya Siti bertemu di pos ronda. Pada peristiwa tersebut pak RT dan warganya membahas tentang lomba yang akan diselenggarakan pada peringatan hari lahir Indonesia di bulan Agustus. Pada kutipan di atas terjadi peristiwa alih kode intern dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Proses alih kode tersebut termasuk dalam jenis *inter-sentensial* karena terjadi antar kalimat. *Intersentential code switching* beralih pada tingkat kalimat. alih kode *intersentential* terjadi ketika pembicara, setelah ia menyelesaikan kalimat dalam satu bahasa, beralih ke bahasa lain dalam kalimat berikutnya, atau terjadi pada tingkat kalimat, di mana setiap klausa atau kalimat dalam satu bahasa atau yang lain Proses alih kode tersebut terjadi karena seorang penutur mempunyai maksud untuk menjelaskan bagaimana konsep dari lomba renang tersebut, sehingga pada percakapan awal yang menggunakan bahasa Jawa beralih menjadi bahasa Indonesia disaat pak RT menjelaskan jawaban dari pertanyaan inti yaitu terkait lomba renang.

Selanjutnya, jenis alih kode yang kedua ialah alih kode intra-sentensial dengan jumlah 4 data. Secara garis besar intra-sentensial menekankan pada peralihan kode dalam tingkat di dalam kalimat tuturan. Contoh tuturan yang termasuk dalam alih kode jenis ini pada film Polapike dapat dilihat dari data 13 di bawah ini,

- Tyas : Aja buru-buru gil, buru-buru kue perbuatan setan.
- Agil : Nyong ngerti yas, tapi jere pak ustad ***ada hal yang harus dipercepat, satu menjamu tamu, dua merawat jenazah, tiga membayar hutang, empat bertaubat, terus yang ke lima menikahkan anak perempuan.***

Konteks pada data di atas ialah pada saat dua sahabat Agil dan Tyas berjalan pulang ke rumah. Pada peristiwa tersebut Agil menceritakan masalahnya kepada Tyas terkait dengan orang tuanya yang tidak mengizinkan Tyas untuk bersekolah terlalu tinggi. Pada kutipan di atas ditunjukkan proses alih kode intern dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Alih kode terjadi pada dialog '*nyong ngerti yas, tapi jere pak ustad ada hal yang harus dipercepat, satu menjamu tamu, dua merawat jenazah, tiga membayar hutang, empat bertaubat, terus yang ke lima menikahkan anak perempuan*'. Pembentukan alih kode tersebut termasuk dalam jenis *intra-sentensial* karena terjadi dalam satu kalimat yang sama. Alih kode terjadi karena pada dialog tersebut Agil sebagai penutur mempunyai suatu maksud yaitu menjelaskan perkataan pak ustad.

Pada jenis *tag-switching* hanya ditemukan 1 data. Alih kode *tag* terjadi ketika pembicara menyisipkan ekspresi pendek (*tag*) dari bahasa yang berbeda di akhir ucapannya, misalnya "Anda tahu", "maksud saya", dari satu bahasa ke dalam klausa atau kalimat dalam bahasa yang berbeda. Karena tag tunduk pada batasan sintaksis minimal, *tag* dapat dengan mudah disisipkan pada sejumlah poin dalam ucapan monolingual tanpa melanggar aturan sintaksis. Contoh: *It's okay, no problem, ya nggak?* (Margana, 2012). Contoh alih kode jenis ini dapat dilihat dari contoh data 15 berikut ini,

- Lik Ripis : Cup, kamu ini udah sunat, solat harus ditingkatkan, apalagi ini bulan Ramadhan, bulan terbaik
- Ucup : Iya saya faham, tapi saya masih belajar gapapa ***mbok?***

Konteks cerita pada kutipan di atas ialah saat Ucup menceritakan kemalasannya dalam beribadah dan lik Ripis mencoba untuk menasehati Ucup di halaman rumahnya. Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa terjadi alih kode internal dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Proses

alih kode internal ini disebut sebagai alih kode *tag-switching* dikarenakan terjadi alih kode pada tingkat ekspresi pendek atau *tag*. Alih kode terjadi pada saat Ucup menekankan pertanyaannya dengan menggunakan tag '*mbok*' yang merupakan imbuhan informal dari dialek Ngapak. Penyebab terjadinya alih kode ini ialah dikarenakan penutur (Ucup) memiliki maksud tertentu. Penutur hendak mengembalikan situasi formal menjadi informal dengan menggunakan tag imbuhan bahasa Jawa tersebut.

2. Peristiwa Campur Kode

Dalam artikel ini terdapat 27 data yang merupakan bentuk campur kode dalam film pendek Polapike. Hal ini berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan rasa keagamaan. Ciri yang menonjol berupa kesantiaian atau situasi informal. Dalam film ini, ditemukan bahwa campur kode terjadi pada bentuk internal atau dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Banyumas dan campur kode eksternal dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris.

A. Campur Kode Internal

Dalam film ini, ditemukan bahwa campur kode internal terjadi pada bahasa utama yakni bahasa Jawa Ngapak ke bahasa Indonesia dengan jumlah 2 data. Contoh campur kode internal terdapat pada data 22 di bawah ini,

- Pak RT : Dilalah, kie strese gara-gara langka duit bu.
(Ditambah pula stresnya karena tidak ada uang)
- bu)Dokter : Oalah, pancen mumeti kae Pak.
(Oalah, memang membuat pusing itu Pak)
- Pak RT : Iya Bu, jane nyong ngerti karo *sadar diri* nek nyong dadi bojo kudu *mencukupi kebutuhan*.
(Iya Bu, sebenarnya saya mengerti dan sadar diri bahwa sayajadi suami harus mencukupi kebutuhan)

Konteks pada data di atas ialah saat Pak RT mengeluhkan penyakitnya kepada Dokter Klinik. Ia menambahkan alasan lain yang membuat ia merasa stress dengan istrinya. Berdasarkan dari percakapan di atas, dapat dilihat bahwa terjadi campur kode internal dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Suwito (1983:75-76) berpendapat bahwa campur kode internal merupakan kode yang tercampur dari bahasa asli (dalam konteks ini bahasa Jawa) serta variasinya; bahasa Indonesia, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya. Dalam data ini, campur kode yang terjadi berupa penyisipan frasa *sadar diri* dan *mencukupi kebutuhan*. Kedua frasa tersebut merupakan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional penutur. Proses campur kode tersebut terjadi dikarenakan adanya unsur untuk membangkitkan rasa humor. Pak RT yang dikenal sebagai orang terpendang dan humoris di lingkungannya, ingin mencairkan suasana pembicaraan dengan menyisipkan frasa-frasa berbahasa formal sebagai penggambaran karakter dirinya secara humoris.

B. Campur Kode Eksternal

Campur kode ke luar terjadi ketika unsur-unsur bahasa asing dimasukkan ke dalam bahasa sasaran, seperti yang terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia yang mengandung kata-kata dari bahasa Belanda, Inggris, Arab, dan lain-lain. Namun, dalam film ini, penggunaan campur kode eksternal hanya menggunakan bahasa Inggris dan Arab dengan jumlah data sebanyak 25 data. Contoh dari campur kode eksternal dapat dilihat dari data 17 di bawah ini,

- Siti : Hillihhh, telpon bae nek kangen tann
(hilihhhh, telfon aja kalau kangen tan)
- Intan : Ora lah, nyong kan wis putus, kepriwe kie deneng nyong urungbisa *move on* ya.
(engga lah, aku kan udah putus, gimana ini kok aku belum bisa *move on*)

Konteks dari data tersebut terjadi di halaman rumah Intan. Pada peristiwa tersebut intan yang sedang sedih dihampiri oleh Siti. Dari percakapan di atas terjadi proses campur kode eksternal dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris. Campur kode yang terjadi berupa penyisipan frasa *move on* yang dalam bahasa Indonesianya adalah '*pindah*'. Konteks percakapan di atas menjelaskan bahwa Intan yang masih teringat dengan mantan pacarnya dan ingin sekali melupakannya, pada saat Intan

menjelaskan keadaannya kepada Siti terjadi campur kode pada frasa *move on* karena frasa tersebut penggunaannya lebih populer di kalangan masyarakat sekarang yang sedang mengalami proses melupakan mantan pacar.

Selain itu, campur kode eksternal juga ditemukan pada bahasa Arab. Secara kontekstual, latar tempat dan budaya masyarakat Kebumen yang mayoritasnya memiliki agama islam dengan kedekatan budaya bahasa Arab menghantarkan terjadinya proses campurkode eksternal ini. Contoh dari campur kode ini dapat dilihat dari data 9 di bawah ini,

- Intan : Yawis, **assalamualaikum**. Kudune nyong sing kaget, janne sehat apa ora sih, nyiuli manuk oranana manuke, kurungan tok.
(Yaudah, assalamualaikum. Harusnya aku yang kaget, sebenarnya sehat apa engga sih, siulin burung tapi gak ada burungnya, kandangnya aja)
- Warga : **Walaikumssalam**, kiye justru manuk sing paling larang, krungu ora ngucake? Kiye juara tiktok kiye manuke.
(Justru ini burung yang paling mahal, kedengeran gak bunyinya? Ini juara tiktok nih burungnya)

Konteks dari contoh data di atas terjadi di halaman seorang warga. Pada kejadian tersebut intan sebagai petugas regsosek sedang melakukan survei terhadap warga setempat. Dari data di atas terjadi campur kode eksternal yang dilakukan dengan penyisipan frasa berupa '**asslamualaikum**' dan '**walaikumssalam**' yang dalam bahasa Indonesia yaitu '*semoga keselamatan berlimpah kepadamu*' dan '*dan keselamatan juga terlimpah untukmu*'. Campur kode di atas terjadi karena mitra tutur memiliki latar belakang agama yang sama dengan penutur yaitu agama islam.

SIMPULAN

Dari hasil analisis film pendek Polapike ditemuakn banyak peristiwa campur kode dan alih kode. Alih kode pada film pendek *Polapike* hanya ditemukan alih kode internal saja. Dari 15 data alih kode, ditemukan bahwa 4 data merupakan jenis alih kode *intrasentensial*, 1 data jenis *tag-switching*, dan 10 data jenis *intersentensial*. Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam film ini ialah pribadi penutur yang ingin meyakinkan lawan tuturnya terhadap pendapat yang mereka percayai, topik pembicaraan yang kadang berubah dari informal ke formal, sekedar bergengsi, mitra tutur, serta membangkitkan rasa humor. Campur kode dalam film pendek *Polapike* berjumlah 27 yang berupa campur kode internal dan eksternal. Pada campur kode internal, ditemukan 2 data dan eksternal 25 data. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam film ini adalah istilah yang lebih banyak dalam bahasa Inggris, meningkatkan humor, fungsi dan tujuan, topik pembicaraan, dan terakhir mitra tutur. Alih kode internal yang ditemukan dalam film ini kebanyakan merupakan peristiwa tutur dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dikarenakan latar cerita film ini berada di Jawa Tengah, sedangkan, peristiwa tutur campur kode eksternal kebanyakan dilakukan pada penggunaan bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, Leonie, Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Margana. (2012). *Alih kode dalam pengajaran bahasa Inggris SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Disertasi doktor, tidak diterbitkan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana. 1984. *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Poedjosoedarmo, S. 1978. *Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Bahasa.
- Poplack, S. 1980. *Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en Espanol: Toward a Typology of Code Switching*. *Linguistics*. 18, 581-618.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Artikel Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sugiyono. 2013. *Metode Artikel Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwito. 1985. *Pengajaran Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*. Jakarta, universitas Indonesia
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Pembelajaran*. Film Sebagai Media Pembelajaran. Yogyakarta. Garaha Ilmu.